

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **2.1 Hakikat Novel**

Novel merupakan salah satu jenis karya sastra yang berbentuk prosa. Di dalam novel terdapat cerita-cerita yang dibuat oleh penulis dari rekaan kejadian asli atau rekaan penulis. Novel dibuat sangat panjang, dan sebuah novel biasanya menggambarkan sesuatu secara imajinatif dari pengalaman manusia. Menurut Warsiman (2017) “Pengalaman tersebut digambarkan dengan runtut dengan melibatkan tokoh, penokohan, latar, setting, alur, waktu, dan lain sebagainya”. Panjang novel biasanya kurang lebih empat puluh ribu kata dan lebih kompleks daripada cerpen.

Kata novel berasal dari novella Italia, yang sebenarnya menyiratkan, sesuatu yang sangat kecil. Setelah itu, kata tersebut diterjemahkan sebagai cerita singkat dalam bentuk prosa. Novel dapat berupa karya sastra yang menceritakan kehidupan seorang tokoh dari lahir hingga meninggal. Warsiman (2016) mengatakan bahwa novel ini merupakan novel prosa naratif yang panjang dan rumit melalui rangkaian karakter yang berhubungan dengan latar belakang tertentu (karakter), menggunakan peristiwa untuk menggambarkan secara gamblang pengalaman manusia.

## **1.2 Unsur Pembangunan Novel**

Di dalam novel terdapat unsur-unsur yang dijelaskan yang membuat pembacanya menjadi senang. Selain faktor cerita yang menarik, faktor dari luar pun bisa menambah daya tarik sebuah novel. Misalnya, unsur intrinsik dan ekstrinsik. Kedua unsur tersebut mempunyai perannya masing-masing. Unsur intrinsik lebih menekankan pada komponen cerita, misalnya karakter, tokoh, plot, setting, dan lain sebagainya. Sedangkan unsur ekstrinsik membahas mengenai unsur di luar cerita. Misalnya saja masalah sosiologi, psikologi, dan lain sebagainya.

### **1.2.1 Unsur Intrinsik**

Unsur intrinsik merupakan unsur yang membangun cerita dalam sebuah novel. Menurut Nurgiyantoro dalam Mamonto (2021) menyebutkan unsur intrinsik (*intrinsic*) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri, unsur-unsur itulah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai sebuah karya, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Berikut adalah unsur intrinsik yang terdapat dalam novel diantaranya :

#### **1. Tema**

Menurut Warsiman (2016) “merupakan suatu unsur novel yang memberi makna secara menyeluruh terhadap isi cerita yang telah disampaikan kepada pembaca”. Tema utama merupakan sebuah ide yang dilakukan secara berulang-ulang oleh seorang pencipta

dalam karyanya dan menjadikannya yang paling signifikan dalam karya tersebut. Sedangkan tema tambahan merupakan sebuah ide lain yang mengacu pada ide utama dalam sebuah karya, ide ini dapat menggantikan tema lainnya.

## **2. Tokoh**

Tokoh merupakan pelaku atau aktor yang memerankan sebuah cerita yang mengalami peristiwa rekaan dan persoalan- persoalan sehingga peristiwa itu dapat menjadi suatu cerita yang menarik. Setiap tokoh mempunyai peran dan fungsi yang berbeda, ada peran utama, peran tambahan, peran penting, sampai peran yang sekedar penghibur saja.

## **3. Penokohan**

Penokohan merupakan penggambaran tokoh di dalam suatu cerita. Pencipta atau narator menggambarkan seseorang dengan sifat dan karakter yang berbeda. Selain itu, penokohan juga akan menggambarkan perasaan karakter dan pemikirannya. Warsiman (2016) “Karakterisasi atau penokohan adalah cara seorang penulis menggambarkan tokoh-tokohnya”.

## **4. Alur/plot**

Plot adalah rangkaian peristiwa yang dirancang dan terjalin untuk memajukan cerita dari awal, tengah, klimaks, dan akhir. Plot bukan sekedar urutan A sampai Z cerita, melainkan situasi dan

hubungan sebab akibat antara satu peristiwa dengan peristiwa lain dalam cerita.

## **5. Latar**

Sujiman dalam Warsiman (2016) “Latar merupakan sebuah keterangan mengenai waktu, ruang, dan suasana dalam karya sastra”. Menurut Nurgiyantoro (2017) “unsur latar dapat dibedakan menjadi tiga unsur pokok, yaitu latar tempat, waktu, dan sosial-budaya”.

## **6. Sudut Pandang**

Sudut pandang adalah bagaimana pencipta memandang atau memosisikan dirinya dalam cerita. Perspektif mengacu pada cerita yang diceritakan. Ini merupakan cara atau sudut pandang yang digunakan pengarang untuk memperkenalkan cerita fiksi kepada pembaca. Warsiman (2016) “Pada dasarnya, sudut pandang terbagi atas dua bagian, yaitu (a) sudut pandang orang pertama dan (b) sudut pandang orang ketiga”.

## **7. Amanat**

Amanat merupakan sebuah kata yang memiliki makna pesan, nasihat atau keterangan. Pada umumnya, pesan atau pesan moral disampaikan melalui obrolan sehari-hari dan juga ditemukan dalam cerita. Dalam cerita, amanat berarti nasihat yang disampaikan pengarang melalui karyanya. Warsiman (2016) Perintah ini bersifat positif dimana setiap isinya diidentikkan

dengan pesan-pesan moral dalam kehidupan sehari-hari, pesan moral tersebut nantinya dapat dimanfaatkan sebagai contoh oleh pembaca atau orang banyak selama hidupnya.

### **1.2.2 Unsur Ekstrinsik**

Yang dimaksud dengan unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang membentuk suatu karya sastra dari luar, unsur ekstrinsik seperti latar belakang pembuatan karya sastra, latar belakang penulis, dan kondisi sosial budaya. Unsur ekstrinsik tidak kalah pentingnya dengan unsur intrinsik karena sama-sama membangun sebuah karya sastra seperti cerpen, novel, dll. Menurut Nurgiyantoro (2013) “unsur ekstrinsik adalah sebuah unsur yang berada di luar karya sastra, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi sistem organisme karya sastra”. Unsur ekstrinsik yang terdapat dalam novel diantaranya:

#### **1. Biografi Penulis**

Biografi penulis merupakan teks yang mendeskripsikan informasi tentang kehidupan pribadi maupun latar belakang seorang penulis. biografi juga akan menjelaskan secara rinci tentang informasi pribadi dan prestasi yang telah dicapai oleh seorang penulis. Adanya biografi para pembaca dengan mudah mengetahui latar belakang dari penulis tersebut.

#### **2. Psikologi Penulis**

Menurut Wellek & Warren (1990) Psikologi pengarang merupakan salah satu wilayah psikologi kesenian yang membahas

aspek kejiwaan pengarang sebagai suatu tipe maupun sebagai seorang pribadi. Kajian ini menekankan pada aspek psikologis pencipta yang terlibat dalam penyajian sebuah karya sastra.

### **3. Masyarakat**

Latar belakang masyarakat adalah sesuatu yang menjelaskan dasar atau awal suatu pernyataan tentang suatu kelompok masyarakat, baik itu budaya, ekonomi, adat istiadat, dsb.

### **4. Keadaan Lingkungan**

Kondisi lingkungan penulis adalah orang-orang yang sudah mengetahui kondisi sosial, ekonomi dan politik di sekitarnya. sehingga penulis dapat mengubah cerita menjadi sebuah novel yang baik. Selain itu, keadaan lingkungan turut membantu cerita yang diciptakan pengarang, sehingga pengarang dapat dengan mudah mengetahui keadaan lingkungan yang menjadi bahan karyanya.

## **1.3 Karakterisasi Tokoh**

Karakterisasi merupakan watak pada tokoh yang terdapat di dalam unsur intrinsik novel. Menurut Minderop (2005) “menyatakan bahwa penokohan adalah penggambaran dengan metode atau cara penggambaran peran tokoh dalam karya fiksi”. Dalam karakterisasi tokoh terdapat beberapa jenis karakter yang tergambar dengan karakter berbeda-beda, seperti tokoh utama maupun tokoh tambahan. Seperti yang diungkapkan Tarigen (2008) “Karakterisasi adalah

proses yang digunakan pengarang untuk menciptakan karakter atau watak yang ada pada tokoh dengan karakter yang berbeda dalam sebuah karya”.

Menurut Altenbernd & Lewis dalam Nurgiyantoro (2015) memaparkan bahwa teknik pelukisan tokoh dalam suatu karya atau lengkapnya pelukisan sifat, sikap, watak, tingkah laku, dan berbagai hal lain yang berhubungan dengan jati diri tokoh dapat dibedakan ke dalam dua cara atau teknik, yaitu teknik ekspositori dan teknik dramatik. Dari setiap teknik penokohan diatas mempunyai kelebihan dan kekurangannya masing-masing.

### **1. Teknik Ekspositori**

Menurut Nurgiyantoro (2013) teknik ekspositori yang sering disebut teknik analitis menggambarkan tokoh-tokoh dalam cerita dengan cara memberikan uraian, gambaran atau penjelasan secara langsung. Sedangkan menurut Minderop (2013), menyatakan bahwa “Metode telling meliputi penokohan nama tokoh, penokohan penampilan tokoh, penokohan tuturan pengarang”. Tidak jauh berbeda dengan Minderop, Pickering dan Hoeper dalam Minderop (2013) menyatakan bahwa “Metode telling didasarkan pada pengungkapan watak tokoh dalam eksposisi dan komentar langsung dari pengarang”.

### **2. Teknik Dramatik**

Teknik dramatik adalah teknik yang melibatkan tokoh. Menurut Masruroh dalam Minderop (2017) memaparkan bahwa “metode dramatik merupakan metode karakteristik yang menjelaskannya secara tidak langsung”. Sementara itu, menurut Minderop (2013), “dengan metode dramatik yang mengabaikan kehadiran pengarang sehingga tokoh-tokoh dalam karya sastra dapat menampilkan dirinya secara langsung melalui tingkah lakunya”.

#### **1.4 Psikologi Sastra**

Menurut Rokhmansyah (2014) Psikologi sastra adalah kajian sastra yang memahami karya sebagai aktivitas psikologis. Sastra menyajikan ekspresi psikologi manusia dalam bentuk seni, sedangkan psikologi mempelajari proses kejiwaan manusia. Pada dasarnya, psikologi sastra didukung oleh tiga pendekatan sekaligus. Pertama, pendekatan tekstual yang mengkaji tentang aspek psikologis tokoh yang ada dalam karya sastra. Kedua, pendekatan pragmatis-reseptif, yang mengkaji aspek psikologis pembaca sebagai penikmat karya sastra, yang terbentuk dari efek karya yang dibaca, serta proses penerimaan pembaca saat menikmati karya sastra. Ketiga, pendekatan ekspresif, yang mengkaji aspek kejiwaan pengarang saat melakukan proses kreatif yang diproyeksikan oleh karyanya, dan pengarang sebagai pribadi maupun perwakilan dari masyarakat, Endraswara (2013).



## 1.5 Psikologi Penokohan

Dalam kajian psikologi sastra, tokoh merupakan hal yang tidak kalah menarik. Tokoh merupakan karakter yang dikenai dan sekaligus mengenai tindakan psikologis, Endraswara dalam Himawan (2019).

Tokoh yang datang dibangun untuk melakukan sebuah objek, tokoh yang termasuk secara psikologis menjadi wakil sastrawan. Sastrawan terkadang menyembunyikan pesan melalui tokoh. Kemarahan sastrawan sering kali juga diekspresikan dalam tokoh, Endraswara dalam Himawan (2019). Tokoh utama biasanya menjadi tujuan dalam analisis psikologis sastra, sedangkan tokoh kedua, tokoh ketiga, dan seterusnya, kurang mendapat penekanan, Endraswara dalam Himawan (2019).

untuk bisa Memahami tokoh dalam sastra membutuhkan teori psikologi khusus. Hal ini, seperti dikemukakan oleh Wright dalam Endraswara dalam Himawan (2019) bahwa "teori psikologi diperlukan untuk mengungkap unsur-unsur psikologi dalam karya sastra, diperlukan bantuan teori-teori psikologi. Teori ini disesuaikan dengan apa yang akan dikaji dari tokoh perwatakan dominan biasanya yang menjadi tumpuan dalam tokoh".

Dalam hal ini, karena karya sastra melibatkan langsung tokoh-tokoh yang merupakan gambaran manusia di dalam cerita. Oleh karena itu, psikologi dapat melihat tokoh sebagai gambaran manusia

dalam cerita, karena terdapat unsur kejiwaan dalam diri manusia meskipun hal itu tergambar dalam karya sastra. Hal ini sesuai dengan pendapat Minderop dalam Himawan (2019) bahwa “karya sastra dapat dilihat melalui pendekatan psikologis karena karya sastra menghadirkan sifat tokohnya, meskipun bersifat imajiner, namun dapat menghadirkan berbagai permasalahan psikologis”.

## **1.6 Psikologi Humanistik**

Psikologi humanistik, atau sering disebut juga dengan psikologi kemanusiaan merupakan pendekatan yang diartikan mengenai pengalaman dan perilaku manusia yang berfokus pada keunikan dan aktualisasi diri manusia. Untuk beberapa psikolog humanistik itu adalah sebuah alternatif, sedangkan untuk ahli psikologi humanistik yang lain itu merupakan tambahan bagi penekanan tradisional behaviorisme (tingkah laku) dan psikoanalisis.

Abraham Maslow adalah salah satu upaya untuk memahami manusia sebagai individu yang dapat mewujudkan impiannya. Meraih kesuksesan merupakan prestasi dan pencapaian yang tidak bisa diingkari oleh seorang individu. Menurut Abraham Maslow dalam Minderop (2013) memaparkan bahwa seorang manusia merupakan makhluk yang paling mulia, mereka mampu memperlihatkan kemampuan yang terbaik dalam kehidupannya di lingkungan masyarakat, yang tidak hanya menjadi seorang individu yang dipenuhi oleh dorongan ketidak sadaran dari eksistensi yang terdapat di

lingkungan sekitar. Semua orang berperilaku sedemikian rupa sehingga mereka memenuhi semua kebutuhan hierarki atau bertingkat untuk lebih mengembangkan seseorang dan mengembangkan potensi mereka, percaya bahwa mereka adalah individu yang baik dan menerima satu sama lain dalam menghadapi perkembangan, kemajuan, dan perbedaan di dunia luar.

Menurut Minderop (2013) “Manusia berupaya memenuhi dan mengekspresikan potensi dan bakatnya yang kerap kali terhambat oleh kondisi masyarakat yang menolaknya”. Bahwa sejatinya semua manusia adalah makhluk yang mempunyai pribadi yang baik, sehingga dia dapat merealisasikan identitasnya supaya mencapai self-actualization atau (aktualisasi diri), Abraham Maslow dalam Minderop (2013).

### **1.7 Hierarki Kebutuhan**

Manusia sebenarnya adalah makhluk yang baik, sehingga manusia berhak mewujudkan jati dirinya guna mencapai aktualisasi diri. Menurut Krech dalam Minderop (2013) manusia berusaha untuk mewujudkan dan mengekspresikan potensi dan bakatnya, yang seringkali terhambat oleh situasi sosial yang menolak diri sendiri. Maslow menunjukkan bahwa perilaku manusia lebih ditentukan oleh kecenderungan individu untuk mencapai tujuan sehingga kehidupan individu menjadi lebih bahagia dan lebih memuaskan.

Menurut Maslow dalam Setiawan (2014) terdapat 5 tingkatan kebutuhan manusia, diantaranya kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan akan rasa cinta dan memiliki, kebutuhan akan harga diri, dan yang terakhir aktualisasi diri. berikut merupakan tingkatan-tingkatan yang dikemukakan oleh Abraham Maslow dalam hirarki kebutuhan.

### **1. Kebutuhan Fisiologis**

Kebutuhan yang mendasari teori Maslow adalah kebutuhan fisiologis, dan kebutuhan tersebut merupakan kebutuhan yang kuat, Maslow dalam terjemahan Fawaid & Maufur (2017). Motivasi utama dalam diri manusia adalah kebutuhan fisiologis daripada kebutuhan yang lainnya, karena pada dasarnya manusia ingin hidup dari segala hal. kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan dasar yang dibutuhkan oleh manusia, seperti makan, minum, kebutuhan istirahat dan seks. Tingkatan fisiologis harus terpenuhi untuk melanjutkan ke tingkatan berikutnya.

### **2. Kebutuhan akan Rasa Aman**

Kebutuhan akan rasa aman muncul secara alami ketika kebutuhan yang pertama atau fisiologis sudah terpenuhi, maka akan muncul kebutuhan berikutnya yaitu kebutuhan akan rasa aman. Menurut Fawaid & Maufur (2017) Kebutuhan tersebut meliputi keamanan, kecemasan, kebebasan dari rasa takut, hokum, ketertiban, dan

batasan, kekuatan perlindungan dan sebagainya. Kebutuhan ini diperlukan agar orang tersebut dapat lebih fokus untuk memenuhi kebutuhan berikutnya. Kebutuhan rasa aman ini merupakan kebutuhan yang akan dipenuhi ketika kebutuhan fisiologis terpenuhi. Kebutuhan ini memotivasi individu untuk menenangkan diri dari kondisi lingkungan.

### **3. Kebutuhan Akan Rasa Cinta dan Memiliki**

Ketika kebutuhan fisiologis dan rasa aman sudah terpenuhi maka akan dilanjutkan ke kebutuhan berikutnya yaitu akan rasa cinta dan memiliki. Semua orang memiliki rasa cinta dan kasih sayang, yang dapat digambarkan dengan saling cinta dan perhatian satu sama lain. Menurut Fawaid & Maufur (2017) Kebutuhan akan cinta sangat dibutuhkan untuk meningkatkan semangat hidup manusia dan rasa cinta yang dimiliki manusia, Jika kebutuhan akan cinta tidak terpenuhi dengan baik, seseorang akan merasa kehilangan pasangan, anak, dan keluarga.

### **4. Kebutuhan akan harga diri**

Ketika kebutuhan sebelumnya sudah terpenuhi dengan baik maka akan dilanjutkan ke kebutuhan berikutnya yaitu kebutuhan akan harga diri. Menurut Fawaid & Maufur (2017) Orang yang hidup dalam masyarakat membutuhkan evaluasi diri yang stabil dan tegas, harga diri, dan pengakuan dari orang lain namun, jika

kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, kerendahan hati, kelemahan, ketidakberdayaan, kecanggungan, gairah, dan tuntutan hidup dapat menyebabkan penurunan harga diri di masyarakat. Kebutuhan akan harga diri sangat penting karena ketika seseorang memiliki harga diri maka orang lain akan menghargainya kembali sebagai pribadi yang patut untuk dihargai.

#### **5. Kebutuhan Aktualisasi Diri**

Tingkatan berikutnya adalah tingkatan tertinggi dari teori hirarki kebutuhan yaitu aktualisasi diri. Ketika tingkatan sebelumnya tidak terpenuhi, maka tidak bisa melanjutkan ke tingkatan berikutnya. Kebutuhan aktualisasi diri adalah kebutuhan yang tidak menyiratkan keseimbangan, melainkan keinginan yang konstan untuk memenuhi potensi diri. Menurut Fawaid & Maufur (2014) Aktualisasi diri adalah keinginan seseorang untuk merasa puas dengan dirinya sendiri, memenuhi potensi dirinya, menjadi dirinya sendiri dan berkreasi serta bebas mencapai puncak realisasi potensi dirinya, manusia mencoba untuk memenuhi kebutuhan tertinggi ketika kebutuhan yang lebih rendah relatif terpuaskan dan terpenuhi.